

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja putri rentan terhadap infeksi organ reproduksi, kondisi ini dapat menimbulkan morbiditas dan komplikasi bagi remaja yang mengabaikan *personal hygiene* saat menstruasi, berkembangnya masalah kesehatan reproduksi seperti infeksi saluran reproduksi dan kanker serviks merupakan salah satu akibat dari *personal hygiene* yang buruk. Selain itu, *personal hygiene* yang buruk saat menstruasi dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih, dan penyakit radang panggul (Bujawati et al., 2017).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri adalah infeksi saluran reproduksi. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja dengan rentang usia 10 sampai 18 tahun memiliki insiden infeksi saluran reproduksi tertinggi di dunia sebesar 35-42% (Syahda & Elmayasari, 2020). Wanita Indonesia sangat rentan terhadap infeksi saluran reproduksi karena iklim yang panas dan lembab mengakibatkan peningkatan keasaman dan pertumbuhan jamur pada organ reproduksi (Sari et al., 2022). Di Indonesia kejadian infeksi saluran reproduksi sebagian besar terjadi pada remaja usia 10-18 tahun sebesar 25-42% (Sari et al., 2022). Menurut Survei Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2016, 316 orang remaja putri mengalami infeksi pada genitalia luar dan 592 orang remaja putri mengalami keputihan (Maidartati et al., 2017). Berdasarkan laporan MCR (Mitra Citra Remaja) Tasikmalaya tahun 2018 dari 100

remaja putri yang berkonsultasi mengenai masalah kesehatan reproduksi, sekitar 70 orang yang mengalami keputihan dan 30 orang mengalami infeksi menular seksual (Ilmiawati & Kuntoro, 2019). Infeksi saluran reproduksi disebabkan oleh daya tahan tubuh yang lemah, lingkungan kotor, penggunaan pembalut tidak sehat dan perilaku kebersihan diri yang kurang baik saat menstruasi (Handayani, 2018).

Infeksi saluran reproduksi dapat disebabkan karena kurangnya *personal hygiene* saat menstruasi. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 jumlah kasus perilaku *personal hygiene* yang buruk selama menstruasi sangat tinggi di dunia. Rata-rata 50% wanita di seluruh dunia melakukan hal tersebut secara tidak sadar, persentase perilaku *personal hygiene* 60% di Amerika sekitar, 72% di Swedia, 75% di Mesir, dan 55% di Indonesia (Handayani, 2018). Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 perilaku *personal hygiene* remaja putri selama menstruasi masih buruk sebesar 63,9% (Syahda & Elmayasari, 2020). Berdasarkan hasil survei BKKBN provinsi Jawa Barat tahun 2017 diketahui 83% remaja tidak mengetahui konsep kesehatan reproduksi seperti tentang *personal hygiene* saat menstruasi yang benar (Maidartati et al., 2017). Menurut Apriasih & Danefi (2019) diketahui bahwa 80% remaja putri di Kabupaten Tasikmalaya memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang.

Menurut Yusiana et al. (2016) upaya untuk mengurangi gangguan kesehatan reproduksi seperti infeksi jamur dan bakteri dengan menerapkan kebiasaan *personal hygiene*. Kebiasaan *personal hygiene* saat menstruasi sangat penting untuk menghindari terjadinya infeksi dan penyakit pada organ reproduksi (Sulaeman et al., 2022). *Personal hygiene* saat menstruasi adalah peningkatan

kesehatan melalui pemeliharaan kebersihan selama menstruasi bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan guna mencapai kesejahteraan fisik dan psikis (Handayani, 2018). Namun, banyaknya remaja putri belum memahami pentingnya *personal hygiene* saat menstruasi dan ketidakpedulian remaja terhadap kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan timbulnya masalah bahkan kematian bagi remaja (Angka et al., 2019). Remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi yang sangat baik untuk memahami dan mencegah ancaman gangguan reproduksi saat menstruasi (Syamson et al., 2022).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *research gap* pada penelitian Amri (2022) mengenai Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa tentang *Personal Hygiene* saat Menstruasi pada Siswa SMK Swasta Napsi'ah Stabat Kabupaten Langkat 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan *personal hygiene* saat menstruasi yang baik yaitu 17 orang (56,7%) sedangkan sikap remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi sebagian besar bersikap positif sebanyak 18 orang (60%) sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada siswa SMK Swasta Napsi'ah Stabat Kabupaten Langkat tahun 2022. Namun berbeda dengan penelitian Damayanti (2021) dengan judul Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang *Personal Hygiene* saat Menstruasi menunjukkan sebagian besar remaja memiliki pengetahuan *personal hygiene* saat menstruasi yang baik yaitu 42 orang (51%) sedangkan sikap remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi sebagian besar bersikap negatif

sebanyak 54 orang (64,3%) sehingga pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan Sikap *personal hygiene* saat menstruasi.

Berdasarkan penelitian Hayu et al. (2023) dengan judul Hubungan Status Ekonomi dan Budaya dengan *Personal hygiene* Saat Menstruasi Pada remaja Putri di SMAN 01 Lembah Melintang menunjukkan bahwa ada hubungan budaya dengan *personal hygiene* saat menstruasi. Namun berbeda dengan penelitian Dewi (2020) dengan judul Aspek Budaya dan Mitos terhadap Sikap Menstruasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan sikap *personal hygiene* pada saat menstruasi.

Menurut Syahda & Elmayasari (2020) memberikan saran untuk mengembangkan penelitian dengan melakukan penelitian menggunakan variabel yang berbeda seperti sosial budaya, sikap dan lain-lain serta dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini memasukkan variabel sosial budaya yang menjadikan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sikap tentang *personal hygiene*. selain itu juga yang menjadi pembeda penelitian ini dari segi objek penelitian yang dilakukan.

Menurut Sabaruddin et al. (2021) faktor yang dapat mempengaruhi *personal hygiene* adalah pengetahuan, sikap, dan kepercayaan terhadap budaya saat menstruasi. Menurut Lawrence Green (1980) sitasi Notoatmodjo (2014), sikap seseorang dalam melakukan *personal hygiene* dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sosial budaya. Faktor pendukung yaitu fasilitas kesehatan dan

sumber daya kesehatan. Faktor pendorong yaitu dukungan sosial dan sumber informasi. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi sikap *personal hygiene* yang akan diteliti yaitu pengetahuan dan sosial budaya.

Menurut Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi terjadinya perubahan sikap, sebelum menjadi suatu perilaku akan ada perubahan sikap yang berasal dari pengetahuan. Oleh karena itu remaja dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan guna mencapai reproduksi yang sehat dan sikap yang baik terhadap kebersihan saat menstruasi (Sari et al., 2022).

Sosial budaya dianggap penting dalam *personal hygiene* saat menstruasi untuk menghilangkan mitos yang diyakini masyarakat dalam melakukan praktik kebersihan diri saat menstruasi (Sinaga et al., 2017). Budaya tempat seseorang hidup dan tumbuh akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Budaya berakar pada garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah. Faktor sosial budaya dengan adanya stigma dan mitos tentang menstruasi, larangan melakukan aktivitas tertentu, mewajibkan penggunaan perlindungan tertentu selama menstruasi seperti larangan mencuci rambut dan larangan memotong kuku dapat memengaruhi sikap tentang *personal hygiene* saat menstruasi (Devita & Kardiana, 2017).

Menurut Wawan & Dewi (2018) sikap merupakan suatu reaksi atau respon seseorang dalam menyikapi suatu objek. Sikap *personal hygiene* saat menstruasi merupakan suatu kesiapan atau kesediaan individu untuk bertindak sesuai stimulus berupa perawatan diri dalam menjaga kebersihan saat menstruasi.

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap positif seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang positif dan sikap negatif seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan negatif.

Menurut Arifin & Darsini (2016) pendidikan kesehatan adalah pengalaman belajar yang ditujukan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan perilaku yang ada hubungan dengan kesehatan individu dan kelompok. Penyuluhan kesehatan tentang *personal hygiene* dapat mencegah perilaku *personal hygiene* yang buruk saat menstruasi dan membantu remaja putri dalam merawat organ reproduksinya dengan baik. *Personal hygiene education* adalah pemberian pendidikan kesehatan mengenai upaya menjaga kesehatan diri terutama pada saat menstruasi (Nuryaningsih et al., 2021). Edukasi tentang *personal hygiene* saat menstruasi, memberikan pengetahuan tentang cara membersihkan organ reproduksi yang benar ketika menstruasi sehingga dapat berperilaku hidup bersih dan sehat.

Peran penting bidan adalah sebagai *health educator*, peran bidan sebagai sebagai *educator* yaitu mendidik perorangan, keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan (Irianti, 2019). Bidan sebagai *educator* membantu klien dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan sehingga mengarah pada perubahan perilaku klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Irianti, 2019). Peran Bidan dalam kesehatan reproduksi remaja mengenai *personal hygiene* saat menstruasi dengan upaya peningkatan pengetahuan kesehatan melalui penyuluhan tentang *personal hygiene* menstruasi,

karena ketika remaja belum mengetahui cara *personal hygiene* yang benar akan berdampak pada kesehatan reproduksinya.

Personal hygiene merupakan awal dari upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi remaja putri pada saat menstruasi sehingga sangat penting dalam mencegah timbulnya penyakit yang akan muncul pada kesehatan reproduksi (Syahda & Elmayasari, 2020). Dampak apabila sikap *personal hygiene* tidak memihak maka remaja putri akan kurang peduli terhadap kebersihan alat reproduksinya dan tidak menjaga kesehatan saat menstruasi, yang dapat disebabkan karena pengetahuan dan percaya akan sosial budaya saat menstruasi yang beredar di masyarakat. Penelitian ini dilakukan agar sikap remaja putri dalam melakukan praktik *personal hygiene* saat menstruasi dilakukan dengan benar sehingga dapat mencegah risiko masalah kesehatan reproduksi seperti infeksi saluran reproduksi pada remaja.

Menurut Kemdikbud (2022) Kabupaten Tasikmalaya memiliki sekolah MTS sebanyak 213 sekolah. Menurut Apriasih & Danefi (2019) remaja yang bersekolah di Kabupaten Tasikmalaya memiliki *personal hygiene* kurang akan berdampak pada permasalahan yang serius pada kesehatan reproduksi remaja. Adanya Pos Pelayanan Terpadu Remaja menjadi sebuah wadah pos kesehatan remaja yang mana terdapat konseling remaja mengenai kesehatan reproduksi. Upaya yang dilakukan Kabupaten Tasikmalaya di Pos Pelayanan Terpadu Remaja dengan cara memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dalam menjaga kebersihan diri saat menstruasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 02 Maret 2023 secara wawancara pada 8 orang remaja putri hanya 3 orang remaja putri memiliki sikap positif *personal hygiene* saat menstruasi, sedangkan 5 orang remaja putri memiliki sikap negatif *personal hygiene* saat menstruasi. Selain itu, remaja putri mengalami gatal-gatal pada organ reproduksi, timbulnya bau tidak sedap dan keputihan setelah menstruasi. Remaja putri di MTS Al-Hidayah Satron masih percaya akan mitos kebersihan saat menstruasi seperti dilarang untuk mencuci rambut dan memotong kuku. Apabila kondisi ini dilakukan secara terus-menerus oleh remaja putri maka akan menimbulkan masalah kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sosial Budaya dengan Sikap pada Remaja Putri tentang *Personal Hygiene* saat Menstruasi di MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2022) rumusan masalah ialah sekumpulan pertanyaan harus dijawab melalui penelitian dengan pengumpulan data, penelitian menjadi terarah dan ruang lingkup yang diteliti tidak terlalu luas, sehingga proses penelitian menjadi lebih mudah. Berdasarkan latar belakang peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sosial budaya dengan sikap pada remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi di MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menurut Suraya *et al.* (2021) tujuan umum adalah pernyataan yang menggambarkan tujuan dalam cakupan besar dihasilkan dari penelitian yang bersifat abstrak dan jangka panjang. Adapun tujuan umum pada penelitian ini mampu mengetahui hubungan pengetahuan dan sosial budaya dengan sikap pada remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi di MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Menurut Suraya *et al.* (2021) tujuan khusus adalah pernyataan yang menggambarkan tujuan yang lebih spesifik atau lebih rinci untuk mencapai tujuan umum penelitian. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi pengetahuan pada remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi di MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya;
- b. mengidentifikasi sosial budaya pada remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi di MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya;
- c. mengidentifikasi sikap pada remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi di MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya;

- d. menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap pada remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi di MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya;
- e. menganalisis hubungan sosial budaya dengan sikap pada remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi di MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini menambah khazanah keilmuan kebidanan dalam kesehatan reproduksi pada remaja seperti *personal hygiene* saat menstruasi. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah kepustakaan sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja yaitu *personal hygiene* saat menstruasi.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Remaja Putri MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang *personal hygiene* dan dapat mengubah sikap dalam *personal hygiene* saat menstruasi. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk mengubah kebiasaan dan kepercayaan yang tidak mendukung tentang *personal hygiene* saat menstruasi.

b. Bagi MTS Al-Hidayah Satron Kabupaten Tasikmalaya

Penelitian ini memberikan gambaran bagi pihak sekolah dalam pengkajian pengetahuan dan sosial budaya remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk mempertimbangkan program peningkatan pengetahuan, sosial budaya, dan sikap tentang *personal hygiene* saat menstruasi.

c. Bagi Pendidikan Kebidanan

Penelitian ini memberikan gambaran bagi penyelenggara pendidikan untuk mengkaji pengetahuan dan sosial budaya remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan bagi pendidikan kebidanan untuk mempertimbangkan pentingnya menjaga *personal hygiene* saat menstruasi dan membantu penyelenggara pendidikan dalam pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

d. Bagi Praktik Kebidanan

Penelitian ini dapat digunakan dalam praktik kebidanan kesehatan reproduksi remaja untuk melakukan kebiasaan *personal hygiene* saat menstruasi sehingga dapat mencegah masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian ini bermanfaat untuk tenaga kesehatan sebagai pertimbangan program promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja terkait *personal hygiene* saat menstruasi

e. Bagi Peneliti Kebidanan

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian pengetahuan dan sosial budaya dengan sikap sehingga mendorong peneliti untuk terus mengembangkan diri, berpikir kritis dan ilmiah, berwawasan luas, serta bersikap profesional. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian kesehatan reproduksi remaja mengenai hubungan pengetahuan dan sosial budaya dengan sikap remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan Skripsi ini mencakup BAB I pendahuluan berisi dasar-dasar penulisan Skripsi seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan materi skripsi. BAB II tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis. BAB III metode penelitian berisi asumsi-asumsi penelitian yaitu metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta etika penelitian. Manuskrip berisi abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil, pembahasan, daftar pustaka. Daftar pustaka berisi sumber-sumber berupa buku, jurnal, dan artikel yang mutakhir. Lampiran penelitian penelitian berisi surat-surat dalam penelitian, lembar bimbingan, pengolahan data, dokumentasi penelitian, dan lain-lain.